

**PELANGGARAN PRINSIP SOPAN SANTUN ANTARA SISWA
DENGAN GURU DALAM DRAMA *AOGEBA TOUTOSHI*
KARYA YUICHIRO HIRAKAWA**

SKRIPSI

**OLEH:
MEGA KRISTANTI
145110200111004**



**PROGRAM STUDI SAstra JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SAstra
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

**PELANGGARAN PRINSIP SOPAN SANTUN ANTARA SISWA
DENGAN GURU DALAM DRAMA *AOGEBA TOUTOSHI*
KARYA YUICHIRO HIRAKAWA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH:
MEGA KRISTANTI
145110200111004**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Mega Kristanti
NIM : 145110200111004
Program Studi : Sastra Jepang

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 26 April 2018

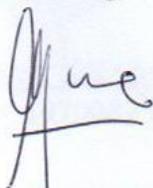


Mega Kristanti
NIM. 145110200111004

ac.id

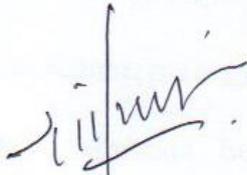
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Mega Kristanti, telah disetujui pembimbing untuk diujikan.

Malang, 26 April 2018
Pembimbing

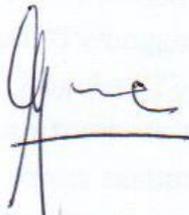


Agus Budi Cahyono, M.LT
NIP. 201009720811101

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Mega Kristanti, telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Efrizal, S.S., M.A., Penguji
NIP. 19700825 2000121 001



Agus Budi Cahyono, M.LT, Pembimbing
NIP. 201009720811101

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang



Aji Setyanto, M.Litt
NIP. 19750725 200501 1 002

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Sahiruddin, M.A., Ph.D
NIP. 19790116 200912 001

ABSTRAK

Kristanti, Mega. 2018. **Pelanggaran Prinsip Sopan Santun antara Siswa dengan Guru dalam Drama *Aogeba Toutoshi* Karya Yuichiro Hirakawa.** Program Studi Satra Jepang, Universitas Brawijaya.
Pembimbing: Agus Budi Cahyono

Kata Kunci: pelanggaran, prinsip sopan santun, maksim, implikatur.

Manusia berkomunikasi melalui bahasa sebagai media penyampaian informasi. Prinsip sopan santun merupakan salah satu kaidah dalam berkomunikasi. Namun, adakalanya pelanggaran terhadap prinsip sopan santun terjadi. Dalam drama *Aogeba Toutoshi* terdapat banyak pelanggaran terhadap prinsip sopan santun yang terjadi antara siswa dengan guru. Oleh karena itu, studi mengenai “Pelanggaran Prinsip Sopan Santun antara Siswa dengan Guru dalam Drama *Aogeba Toutoshi* Karya Yuichiro Hirakawa” ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) pelanggaran terhadap prinsip sopan santun apa saja yang dilakukan oleh siswa terhadap guru ataupun guru terhadap siswa dalam drama *Aogeba Toutoshi* karya Yuichiro Hirakawa dan (2) bagaimana implikatur yang terkandung dalam pelanggaran prinsip sopan santun yang dilakukan oleh siswa terhadap guru ataupun guru terhadap siswa dalam drama *Aogeba Toutoshi* karya Yuichiro Hirakawa.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ini secara tekstual digunakan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip sopan santun dan implikatur yang terdapat di dalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 15 data. Diantaranya adalah 1 pelanggaran maksim kearifan, 6 pelanggaran maksim pujian, 1 pelanggaran maksim kerendahan hati, 5 pelanggaran maksim kesepakatan, dan 2 pelanggaran maksim simpati. Tidak ditemukan pelanggaran maksim kedermawanan. Implikatur yang terdapat dalam tuturan tersebut diantaranya adalah untuk merendahkan, mengejek, mengungkapkan rasa marah, menyombongkan diri sendiri, menolak, menyanggah, dan memberikan nasehat.

Dalam penelitian selanjutnya diharapkan adanya penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi maupun dampak yang ditimbulkan dari adanya pelanggaran terhadap prinsip sopan santun tersebut. Objek kajian selain drama juga bisa dilakukan.

要旨

クリスタンティ、メガ。2018。平川雄一郎のドラマ『仰げば尊し』における高校生と先生による礼儀作法の格言の逸脱。ブラウイジャヤ大学日本語学科。

指導教師：アグス・ブディ・チャーヨノ

キーワード：逸脱、礼儀作法、格言、含意

人間は、コミュニケーションをする際には情報を伝えるために言語が必要である。そして、礼儀作法はコミュニケーションの規則である。しかし、この作法の逸脱がよくある。『仰げば尊し』における高校生と先生による礼儀作法の格言の逸脱がたくさんあり、この研究をすることにした。研究の問題は（1）ドラマ『仰げば尊し』における高校生と先生による逸脱はどうなっているか、（2）この逸脱の含意はどうなっているか、である。

本研究では定性的で、記述的な研究を行う。この記述的な研究はドラマにおける作法の逸脱や含意を分析する。

結果としては15データが見つかった。1つの駆け引きの格言からの逸脱、6つの是認の格言からの逸脱、1つの謙譲の格言からの逸脱、5つの同意の格言からの逸脱、2つの同感の格言からの逸脱である。寛容の格言からの逸脱はなかった。その作法の逸脱の含意は他人をなめ、他人をからかい、自分の怒りや自慢を表し、他人の提案を断るか否定するか、アドバイスをすることである。

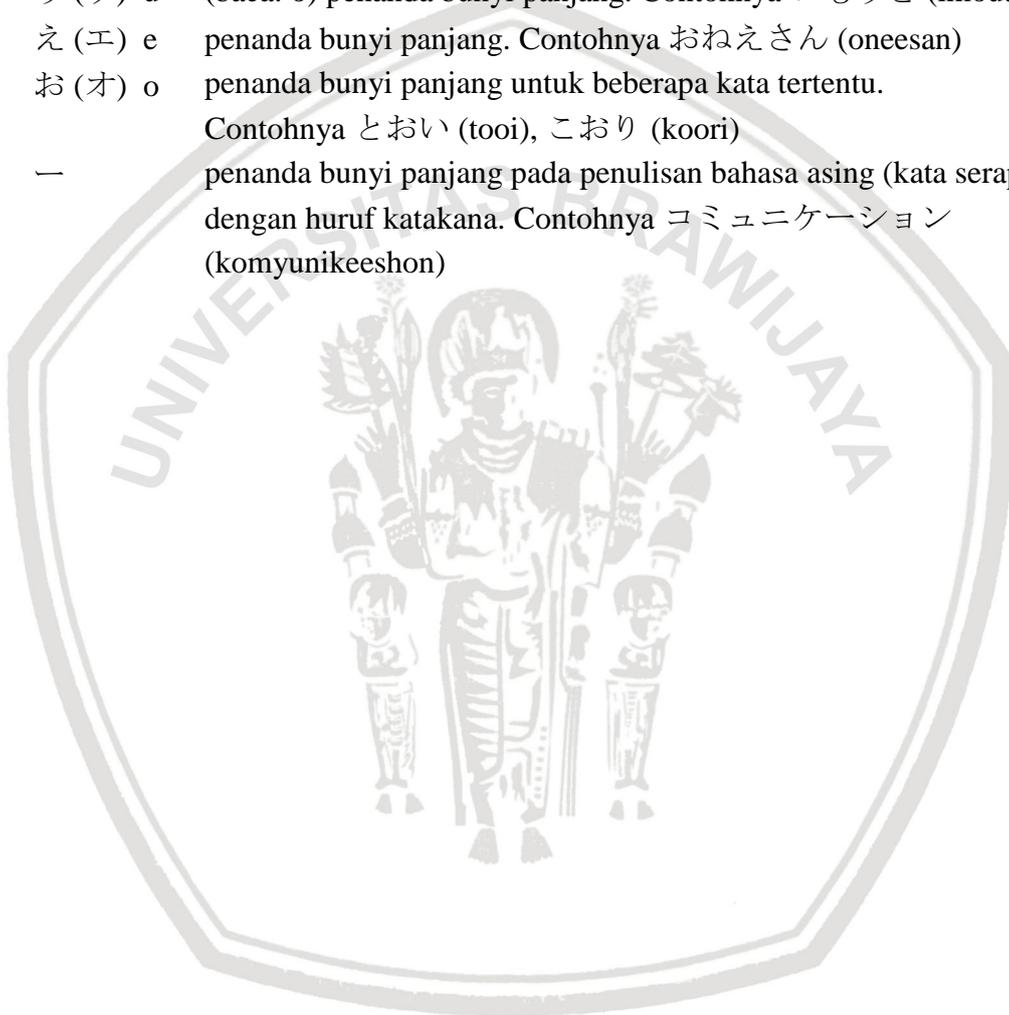
次の研究の提案として、原因や作法の逸脱からどんな影響を与えるか、他の研究を追加する。また、他のデータからの研究も考えられる。

DAFTAR TRANSLITERASI

あ(ア) a	い(イ) i	う(ウ) u	え(エ) e	お(オ) o
か(カ) ka	き(キ) ki	く(ク) ku	け(ケ) ke	こ(コ) ko
さ(サ) sa	し(シ) shi	す(ス) su	せ(セ) se	そ(ソ) so
た(タ) ta	ち(チ) chi	つ(ツ) tsu	て(テ) te	と(ト) to
な(ナ) na	に(ニ) ni	ぬ(ヌ) nu	ね(ネ) ne	の(ノ) no
は(ハ) ha	ひ(ヒ) hi	ふ(フ) fu	へ(ヘ) he	ほ(ホ) ho
ま(マ) ma	み(ミ) mi	む(ム) mu	め(メ) me	も(モ) mo
や(ヤ) ya		ゆ(ユ) yu		よ(ヨ) yo
ら(ラ) ra	り(リ) ri	る(ル) ru	れ(レ) re	ろ(ロ) ro
わ(ワ) wa				を(ヲ) wo
が(ガ) ga	ぎ(ギ) gi	ぐ(グ) gu	げ(ゲ) ge	ご(ゴ) go
ざ(ザ) za	じ(ジ) ji	ず(ズ) zu	ぜ(ゼ) ze	ぞ(ゾ) zo
だ(ダ) da	ぢ(チ) ji	づ(ヅ) zu	で(デ) de	ど(ド) do
ば(バ) ba	び(ビ) bi	ぶ(ブ) bu	べ(ベ) be	ぼ(ボ) bo
ぱ(パ) pa	ぴ(ピ) pi	ぷ(プ) pu	ぺ(ペ) pe	ぽ(ポ) po

きゃ(キヤ) kya	きゅ(キュ) kyu	きょ(キョ) kyo
しゃ(シヤ) sha	しゅ(シュ) shu	しょ(ショ) sho
ちゃ(チャ) cha	ちゅ(チュ) chu	ちょ(チョ) cho
にゃ(ニヤ) nya	にゅ(ニユ) nyu	にょ(ニョ) nyo
ひゃ(ヒヤ) hya	ひゅ(ヒユ) hyu	ひょ(ヒョ) hyo
みゃ(ミヤ) mya	みゅ(ミュ) my	みょ(ミョ) myo
りゃ(リヤ) rya	りゅ(リュ) ryu	りょ(リョ) ryo
ぎゃ(ギヤ) gya	ぎゅ(ギユ) gyu	ぎょ(ギョ) gyo
じゃ(ジャ) ja	じゅ(ジュ) ju	じょ(ジョ) jo
ぢゃ(ヂヤ) ja	ぢゅ(ヂユ) ju	ぢょ(ヂョ) jo
びゃ(ビヤ) bya	びゅ(ビユ) byu	びょ(ビョ) byo
ぴゃ(ピヤ) pya	ぴゅ(ピユ) pyu	ぴょ(ピョ) pyo

- ん (ン) n
 Partikel は → wa
 Partikel を → wo
 っ (ッ) menggadakan konsonan berikutnya, seperti pp / dd / kk / ss.
 Contohnya pada けっか (kekka).
- あ (ア) a penanda bunyi panjang. Contohnya じゃあ (jaa)
 い (イ) i penanda bunyi panjang. Contohnya はずかしい (hazukashii)
 う (ウ) u (baca: o) penanda bunyi panjang. Contohnya いもうと (imouto)
 え (エ) e penanda bunyi panjang. Contohnya おねえさん (oneesan)
 お (オ) o penanda bunyi panjang untuk beberapa kata tertentu.
 Contohnya とおい (tooi), こおり (kooi)
- ー penanda bunyi panjang pada penulisan bahasa asing (kata serapan) dengan huruf katakana. Contohnya コミュニケーション (komyunikeeshon)



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Sopan Santun antara Siswa dengan Guru dalam Drama *Aogeba Toutoshi* Karya Yuichiro Hirakawa” dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Penyelesaian penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Agus Budi Cahyono, M.LT selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan nasehat, masukan dan bimbingan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Efrizal, M.A. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran, serta Ibu Ogawa Yuki, M.A. yang telah membantu memberikan masukan dan koreksi dalam penulisan abstrak Bahasa Jepang sehingga penulisan skripsi ini menjadi lebih baik.

Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan, doa dan motivasi selama pengerjaan skripsi ini. Tak lupa kepada teman-teman seperjuangan; Fenty, Ima, Putri, Beru, Fira, Atiyah dan Lutfi yang saling mendukung, membantu dan memberikan semangat satu sama lain. Selain itu, terima kasih pula untuk rekan *independent fg* (Jin dan Sucisu), Nandacchi dan Isma, yang senantiasa

mendengarkan dan berbagi keluh kesah saat berada dalam ‘titik jenuh’. Dan terima kasih untuk Super Junior, yang selama ini secara tidak langsung memberikan penulis motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Malang, Maret 2018

Penulis,

Mega Kristanti



DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
要旨	vi
DAFTAR TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Definisi Istilah Kunci	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
2.1 Pragmatik	7
2.2 Konteks	8
2.3 Prinsip Sopan Santun	13
2.4 Implikatur Percakapan	22
2.5 Penelitian Terdahulu	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Sumber Data	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data	28
3.4 Teknik Analisis Data	29
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Temuan	31
4.2 Pembahasan	32
4.2.1 Pelanggaran Maksim Kearifan	32
4.2.2 Pelanggaran Maksim Pujian	34
4.2.3 Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati	40
4.2.4 Pelanggaran Maksim Kesepakatan	42
4.2.5 Pelanggaran Maksim Simpati	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	50

5.1 Kesimpulan 50
5.2 Saran 51

DAFTAR PUSTAKA 52



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Jumlah Temuan Hasil	31



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. <i>Curriculum Vitae</i>	54
2. Sertifikat JLPT	55
3. Berita Acara Bimbingan Skripsi	56
4. Sinopsis Drama Aogeta Toutoshi	58
5. Temuan	59



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa memiliki fungsi yang penting bagi manusia, terutama dalam berkomunikasi (Tarigan, 2005:5). Sudjianto (1996:17-18) juga mengungkapkan bahwa bahasa merupakan media untuk menyampaikan suatu makna kepada orang lain baik secara lisan maupun tertulis. Manusia berkomunikasi melalui bahasa sebagai media penyampaian informasi. Agar informasi yang disampaikan oleh penutur diterima oleh lawan tutur, maka peristiwa tutur harus mematuhi syarat-syarat tertentu. Salah satunya adalah kesadaran terhadap kesantunan berbahasa.

Leech (1993:206) mengutarakan bahwa dalam prinsip sopan santun terdapat maksim-maksim: maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakan, dan maksim simpati. Akan tetapi, adakalanya penutur tidak mematuhi prinsip-prinsip tersebut secara sengaja maupun tidak sengaja, sehingga menimbulkan pelanggaran-pelanggaran terhadap prinsip sopan santun tersebut. Tuturan yang menyakitkan, merugikan, atau merendahkan orang lain pun merupakan salah satu tindakan yang tidak sopan dan termasuk melanggar prinsip sopan santun tadi.

Bentuk-bentuk komunikasi banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam sebuah drama, seperti dalam drama *Aogeba Toutoshi*. Drama *Aogeba Toutoshi*, yang merupakan drama Jepang yang dirilis pada tahun 2016 yang ditayangkan oleh TBS TV, mengangkat tema kehidupan sehari-hari seperti

halnya kehidupan pada umumnya. Drama ini diadaptasi dari novel nonfiksi *Buraban Kizzu Rapusodi* dan *Buraban Kizzu Odissei* karangan Takako Ishikawa.

Drama ini merupakan salah satu media komunikasi yang menarik untuk diteliti karena percakapan dan tuturan yang dilakukan oleh para tokoh. Adakalanya saat percakapan dan tuturan yang terjadi di dalam drama, peserta tutur tidak mematuhi prinsip-prinsip sopan santun baik secara sengaja maupun tidak sengaja dalam bentuk pilihan kata dalam dialog antar tokoh. Pada umumnya, pelanggaran ini terjadi dimaksudkan untuk mencaci, mengejek atau bahkan merendahkan lawan tutur. Akibatnya, komunikasi antara penutur dan lawan tutur pun tidak dapat berjalan dengan baik. Hal ini yang menarik penulis untuk menulis tentang pelanggaran prinsip sopan santun yang dilakukan oleh para tokoh, khususnya antara siswa dengan guru, dalam drama melalui percakapan atau tuturan yang diucapkan, serta maksud dari tuturan yang mengandung pelanggaran tersebut tadi.

Adapun contoh tuturan yang mengandung aspek pelanggaran prinsip sopan santun dapat dilihat pada contoh 1 dan 2 di bawah ini:

- (1) 井川宏達 : うちもコンクールに出るんだよ。
Igawa Kotatsu *uchi mo konkuuru ni derundayo*
(Kami juga akan mengikuti *konkuru*)
小池克之 : マジ!?ダークホースになるんじゃない?
Koike katsuyuki maji!? Daakuhoosu ni narunjane?
(benarkah? kemudian (kau) akan menjadi *dark horse?*)

(episode 4 menit ke 13:50 – 13:59)

Dialog (1) dilakukan oleh Igawa Kotatsu dan Koike Katsuyuki saat melakukan *training camp*. Tuturan yang diucapkan oleh Koike terhadap Igawa

dilontarkan saat secara tidak sengaja Koike berpapasan dengan Igawa. Awalnya Koike hanya menyapa Igawa dan memastikan apakah Igawa benar-benar mengikuti klub musik orkestra di SMA Misaki. Koike yang mendengar pernyataan Igawa tentang keikutsertaan klub mereka merendahkan Igawa (dan SMA Misaki dengan mengucapkan *daakuhoosu ni narunjane*. Arti dari *dark horse* ini adalah adalah kata serapan yang merupakan sebuah idiom dalam Bahasa Inggris. Arti dari idiom ini adalah seseorang yang tidak disangka-sangka memenangkan sebuah kompetisi.

Tuturan yang diucapkan oleh Koike melanggar maksim pujian karena dia meminimalkan pujian terhadap orang lain dengan maksud (implikatur) merendahkan.

(2) 小池克之 :俺たちのことしゃべったら、この画像バラまくぞ。

Koike Katsuyuki oretachi no koto shabettara, kono gazou baramakuzo.

(Jika (kamu) membicarakan tentang kami (saat merokok), aku akan menyebarkan foto ini.)

井川宏達 :僕は吸ってない!

Igawa Kotatsu boku wa suttenai!

(Aku tidak merokok!)

(episode 4 menit ke 28:23 – 28:28)

Dialog (2) dilakukan oleh Koike terhadap Igawa saat melakukan *training camp*. Ketika itu, Igawa tidak sengaja memergoki Koike dan segerombolan temannya sedang merokok di hutan tempat mereka melakukan *training camp*. Koike menyuruh Igawa untuk memegang sebatang rokok dan menyulutkannya api untuknya, tanpa sepengetahuan Igawa, salah satu teman Koike memotret Igawa yang seperti sedang merokok. Igawa merasa jika tidak benar jika dia merokok,

memutuskan untuk mengurungkan niatnya. Tetapi Koike dan temannya sudah mendapatkan satu foto Igawa, dan menggunakan foto itu untuk mengancam Igawa untuk tidak menceritakan tentang Koike dan teman-temannya merokok kepada pihak SMA Meihou dengan berkata *oretachi no koto shabettara, kono gazou baramakuzo*. Tuturan yang diucapkan oleh Koike melanggar maksim kedermawanan karena dia membuat keuntungan untuk dirinya sendiri lebih besar dari pada lawan tuturnya dengan maksud (implikatur) mengancam.

Contoh dialog (1) dan (2) yang menyimpang dari prinsip sopan santun yang dilakukan oleh tokoh Koike terhadap Igawa, merupakan beberapa contoh dari bentuk tuturan di dalam drama *Aogeba Toutoshi*. Terdapat banyak pelanggaran yang berhubungan dengan prinsip sopan santun yang diucapkan para tokoh, khususnya antar siswa dengan guru. Tuturan pada setiap pelanggaran terhadap prinsip sopan santun yang dilakukan para tokoh memiliki maksud tertentu. Maksud yang terkandung dalam pelanggaran tersebut dapat dilihat melalui konteks yang melingkupi tuturan. Oleh karena itu, penulis tertarik menganalisis lebih jauh pelanggaran prinsip sopan santun yang terjadi di dalam drama tersebut yang dirangkum dalam judul penelitian “**Pelanggaran Prinsip Sopan Santun antara Siswa dengan Guru dalam Drama *Aogeba Toutoshi* Karya Yuichiro Hirakawa**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan sebelumnya, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Pelanggaran terhadap prinsip sopan santun apa saja yang dilakukan oleh siswa terhadap guru ataupun guru terhadap siswa dalam drama *Aogeba Toutoshi* karya Yuichiro Hirakawa?
- 2) Implikatur apa yang terkandung dalam pelanggaran prinsip sopan santun yang dilakukan oleh siswa terhadap guru ataupun guru terhadap siswa dalam drama *Aogeba Toutoshi* karya Yuichiro Hirakawa?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan jenis-jenis pelanggaran prinsip sopan santun yang dilakukan oleh siswa terhadap guru ataupun guru terhadap siswa dalam drama *Aogeba Toutoshi* karya Yuichiro Hirakawa.
- 2) Mendeskripsikan implikatur yang terkandung dalam pelanggaran prinsip sopan santun yang dilakukan oleh siswa terhadap guru ataupun guru terhadap siswa dalam drama *Aogeba Toutoshi* karya Yuichiro Hirakawa.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Secara teoritis, diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian dalam bidang kebahasaan, khususnya pada ilmu pragmatik

- 2) Secara praktis, diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang penyimpangan maksim kesopanan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat menambah wawasan dan menjadi stimulus bagi peneliti lain untuk mengkaji lebih mendalam tentang implikatur dalam pelanggaran prinsip sopan santun.

1.5. Definisi Istilah Kunci

Beberapa definisi istilah yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) **Pragmatik** adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dari segi konteksnya (Yule, 2006:3).
- 2) **Prinsip sopan santun** adalah prinsip yang mengatur tujuan-tujuan rasional yang berkaitan dengan upaya pengurangan friksi dalam interaksi personal antarmanusia pada masyarakat bahasa, di mana prinsip sopan santun ini memiliki enam maksim (Rahardi, 2005:38)
- 3) **Implikatur** adalah untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur (Brown dan Yule, 1996:31)
- 4) **Aogeba Toutoshi** merupakan drama Jepang yang dirilis pada tahun 2016 yang diadaptasi dari novel nonfiksi *Buraban Kizzu Rapusodi* dan *Buraban Kizzu Odissei* karangan Takako Ishikawa.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Pragmatik

Menurut Leech (1993:8), pragmatik (atau yang dalam Bahasa Jepang disebut dengan *goyouron*) adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan aspek-aspek situasi ujar (*speech situations*). Di mana aspek tersebut di antaranya adalah penyapa dan pesapa; konteks sebuah tuturan; tujuan sebuah tuturan; tuturan sebagai bentuk tindak atau kegiatan: tindak ujar; tuturan sebagai produk tindak verbal. Sejalan dengan Leech, Tarigan (2009:31) juga menjelaskan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Dalam menelaah tindak ujar, juga disebutkan jika harus menyadari betapa pentingnya konteks dari suatu ucapan atau pun ungkapan.

Selanjutnya, Yule (2006:3) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sehingga pragmatik lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Dengan kata lain pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Disebutkan pula, dalam studi ini, melibatkan penafsiran tentang apa yang

dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan.

Menurut Djadjasudarma (2012:71) pragmatik adalah *language in use*, yakni studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu. Sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Pernyataan ini didukung dengan pernyataan Parker (dalam Rahardi, 2005: 48-49) yang tertulis sebagai berikut:

Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatics is the study of how language is used to communicate

Parker menjelaskan bahwa berbeda dengan studi tata bahasa yang dianggapnya sebagai studi seluk-beluk bahasa secara internal dan tidak perlu dikaitkan dengan konteks, studi pragmatik mempelajari ujaran bahasa secara eksternal dimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi, dan mutlak dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakangi dan mewadahnya.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna ujaran dalam situasi tertentu berdasarkan dengan konteksnya.

2.2. Konteks

Leech (1993:20) menjelaskan bahwa konteks sebuah tuturan diartikan sebagai aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks diartikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama

dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan. Dikutip dari pernyataan Filmore (dalam Hasan Lubis, 2011:59), bahwa konteks penting untuk menentukan makna dari suatu ujaran. Bila konteks berubah, maka berubah pulalah maknanya.

Imam Syafi'ie (dalam Hasan Lubis, 2011:60-61) menyebutkan bahwa di dalam konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1. Konteks fisik, yaitu berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa tutur, apa objek yang dibicarakan, dan bagaimana tindakan dari penutur dan lawan tutur dalam peristiwa tutur.
2. Konteks epistemis, yaitu latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan lawan tutur.
3. Konteks linguistik, yaitu yang terdiri dari kalimat atau tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa tutur. Dengan memahami konteks linguistik, kita dapat memahami dasar suatu tuturan. Tanpa mengetahui struktur bahasa dan wujud pemakaian kalimat, tentunya komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik.
4. Konteks sosial, yaitu yang berkaitan dengan relasi sosial dan latar *setting* yang melengkapi hubungan antara penutur dan lawan tutur.

Keempat konteks tersebut mempengaruhi kelancaran dalam peristiwa tutur. Ciri-ciri konteks tersebut harus diidentifikasi untuk menangkap pesan dari si penutur dalam suatu peristiwa tutur. Seperti yang ungkapkan oleh Chaer (2010: 47), bahwa peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk

ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Artinya, dalam peristiwa tutur tersebut terdapat komponen tutur yang menjadi faktor penanda terjadinya tuturan dan menentukan arti pembicaraan.

Dell Hymes (dalam Hasan Lubis, 2011:87 dan Chaer 2010:48-49) menyatakan faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tersebut dengan akronim *SPEAKING*, yang masing-masing fonem merupakan akronim dari *setting* atau *scene*, *participants*, *end*, *act*, *key*, *instrumentalities*, *norm of interaction and interpretation*, dan *genre*. Berikut adalah penjabaran lebih lanjut mengenai hal tersebut.

- a. *Setting* berkaitan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan yang terjadi di perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi.
- b. *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan yang disapa, atau pengirim dan penerima (jika di dalam pesan).
- c. *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai

tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, sedangkan hakim berusaha untuk memberikan keputusan yang adil.

- d. *Act sequence*, mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
- e. *Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan; dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dan lain sebagainya.
- f. *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.
- g. *Norm of Interaction and Interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan tutur.
- h. *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Konteks inilah yang nantinya dirangkum penulis untuk kemudian digunakan sebagai acuan untuk menganalisa tuturan yang terdapat dalam drama, sehingga dapat ditemukan pelanggaran terhadap prinsip sopan santun dan implikatur percakapan yang terkandung di dalamnya. Berikut ini adalah contoh penggunaan SPEAKING dalam drama *Aogeba Toutoshi*:

樋熊先生	:あッ、何だ？
<i>Hikuma sensei</i>	<i>A, nanda?</i> (Eh, ada apa?)

美崎高校の生徒 :どけ、どけ！
Misaki koukou no seito doke, doke!
 (Minggir, minggir!)
 樋熊先生 :おい！あッ！
Hikuma sensei oi! A ...!
 (Hei! Aduh!)
 美崎高校の生徒 :長生きしろよ，ジジ！
Misaki koukou no seito nagaikishiroyo, jiji
 (Semoga panjang umur, Kek!)

(episode 1 menit ke 12:27 – 12:36)

Contoh dialog di atas terjadi saat Hikuma *Sensei* baru saja memulai hari pertamanya menjadi guru di SMA Misaki. Baru beberapa meter melewati gerbang, Hikuma *Sensei* mendengar suara gaduh yang disebabkan karena bunyi knalpot motor dan bisikan para siswa (*setting and scene*). Dialog tersebut dilakukan oleh Hikuma *Sensei* dan gerombolan siswa yang mengendarai motor dengan seenaknya sendiri (*participant*). Saat itu gerombolan siswa yang mengendarai motor itu memperingati orang-orang untuk menepi agar tidak menghalangi lajunya motor (*end*). Gerombolan siswa itu pun mengisyaratkan untuk menjauh, tetapi Hikuma *Sensei* yang dalam keadaan kaget pun refleks terjatuh saat motor itu lewat di depannya. Melihat ada seseorang yang terjatuh, salah satu dari gerombolan itu berkata *nagaikishiroyo, jiji!* (*act*). Tuturan itu diucapkan dengan nada mengejek disertai dengan tertawa (*key*). Tuturan tersebut disampaikan secara lisan (*instrumentalities*). Pernyataan yang diucapkan salah seorang siswa tadi tidak sopan (*norm*). Dia mengutarakan *nagaikishiroyo, jiji* tidak benar-benar untuk mengharapkan agar Hikuma *Sensei* panjang umur, tetapi lebih untuk mengejek Hikuma *Sensei* yang terjatuh karena fisiknya yang sudah tua. Tuturan di atas kutipan dialog dari adegan dalam drama *Aogeba Toutoshi* (*genres*).

2.3. Prinsip Sopan Santun

Menurut yang diungkapkan oleh Leech (1993:206), secara umum, sopan santun itu berkaitan dengan hubungan antara dua pemeran, yakni penutur dan lawan tutur. Tetapi, keduanya juga dapat menunjukkan sopan santun kepada pihak ketiga yang hadir ataupun tidak hadir dalam situasi ujar. Pihak ketiga ini ditandai dengan kata ganti persona ketiga.

Prinsip sopan santun ini dalam Bahasa Jepang dikenal dengan 丁寧の規則 (*teinei no kisoku*). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Leech (1993:207) dan yang sebagaimana disebutkan oleh Koizumi (1993: 341-342), prinsip sopan santun memiliki enam maksim yang di antaranya adalah maksim kearifan atau 駆け引きの公理 (*kakehiki no kouri*), maksim kedermawanan atau 寛容の公理 (*kanyou no kouri*), maksim pujian atau 是認の公理 (*zenin no kouri*), maksim kerendahan hati atau 謙讓の公理 (*kenjou no kouri*), maksim kesepakatan atau 同意の公理 (*doui no kouri*), dan maksim simpati atau 同感の公理 (*doukan no kouri*), di mana empat maksim pertama tersebut berpasangan karena maksim tersebut melibatkan skala-skala berkutub dua: skala untung-rugi dan pujian-kecaman. Keempat maksim tersebut adalah maksim kearifan dengan maksim kedermawanan, dan maksim pujian dengan maksim kerendahan hati. Berikut adalah penjelasan enam maksim prinsip sopan santun tersebut:

1. Maksim Kearifan/駆け引きの公理 (*Kakehiki no Kouri*)

知人の負担を最小とし、利益を最大とする。

Chijin no futan wo saishoutoshi, rieki wo saidaitosuru.

‘Buatlah kerugian *orang lain* sekecil mungkin, buatlah keuntungan *orang lain* sebesar mungkin’.

(Koizumi, 1993:342)

Sama dengan yang disebutkan oleh Koizumi pada kutipan di atas, Leech (1993:206) juga menyebutkan jika pada dasarnya maksim kearifan ini adalah membuat kerugian *orang lain* sekecil mungkin, dan membuat keuntungan *orang lain* sebesar mungkin. Maksim ini diucapkan dalam ujaran impositif dan komisif.

Gagasan dasar pada maksim kearifan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kearifan dapat dikatakan sebagai orang yang santun (Rahardi, 2005:60). Maksim ini berpusat pada orang lain, tetapi seringkali orang lain bertutur dengan tujuan untuk merugikan orang lain. Seperti pada contoh 3 di bawah ini.

- (3) 木藤良連 :そんな人間に、お前らはこれからも音楽を教
わんの?
Kitora Ren *sonna nin-gen ni, omaera wa korekara mo on-gaku*
wo osowanno?
(Mulai sekarang, apakah kalian tetap diajari oleh
seseorang yang seperti itu?)
青島裕人 :だから明日行ったやつは殺すぞ。
Aoshima Hiroto *dakara ashita ittayatsu wa korosuzo.*
(Karena itu, akan ku bunuh siapapun yang akan
pergi besok.)
(episode 1 menit ke 56:11 – 56:21)

Konteks tuturan pada contoh (3) di atas adalah saat Ren dan Aoshima mencegah klub musik orkestra untuk datang ke pertunjukkan pertama mereka yang akan dilakukan minggu depan. Ren pun menyebutkan jika Hikuma *Sensei*

sebenarnya dulu pernah meninggalkan pertunjukkan orkestra secara diam-diam dan kemudian berhenti bermain *saxophone*, kemudian Ren mempengaruhi para anggota klub dengan mengatakan *sonna nin-gen ni, omaera wa korekara mo on-gaku wo oswanno*, kemudian disusul dengan ancaman Aoshima yang akan membunuh siapa pun yang akan datang besok.

Tuturan yang disampaikan Aoshima tersebut melanggar maksim kearifan karena merugikan orang lain (pihak ketiga: Hikuma *Sensei*) dengan ancaman yang dikatakan kepada anggota klub untuk tidak datang pada acara tersebut. Jadi, tuturan Aoshima pada contoh (3) tersebut melanggar maksim kearifan dengan maksud (implikatur) mencegah anggota klub untuk merugikan Hikuma *Sensei*.

2. Maksim Kedermawanan/寛容の公理 (*Kanyou no Kouri*)

自分の利益を最小とし、負担を最大とする。

Jibun no rieki wo saishotoshi, futan wo saidaitosuru

‘Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin’.

(Koizumi, 1993:342)

Dalam maksim kedermawanan penutur dituntut untuk menghormati orang lain. Sejalan dengan Koizumi, Leech (1993:209) menyebutkan jika secara garis besar isi dari maksim ini adalah membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Maksim ini berpusat pada diri sendiri, berkebalikan dengan maksim kebijaksanaan. Maksim ini diungkapkan dalam ujaran impositif dan komisif. Karena dituntut untuk menghormati orang lain, maka penutur seharusnya menghindari penggunaan kata-kata yang tidak

mengenakkan. Tetapi, penutur seringkali mengucapkannya pada lawan tutur untuk memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Sebagai contoh, dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (4) 小池克之 :俺たちのことしゃべったら、この画像バラまくぞ。
Koike Katsuyuki oretachi no koto shabettara, kono gazou baramakuzo.
 (Jika (kamu) membicarakan tentang kami (saat merokok), aku akan menyebarkan foto ini.)
- 井川宏達 :僕は吸ってない!
Igawa Kotatsu boku wa suttenai!
 (Aku tidak merokok!)
 (episode 4 menit ke 28:23 – 28:28)

Konteks tuturan pada contoh (4) di atas adalah saat Igawa memergoki Koike yang merupakan temannya dari Sekolah Meihou sedang merokok saat *camp* pelatihan. Koike yang merasa terpergok oleh Igawa berusaha mengancam Igawa dengan menggunakan foto Igawa yang menyulutkan api ke rokok yang dipegangnya. Koike menyuruh Igawa untuk memegang sebatang rokok dan menyulutkan api untuknya, tanpa sepengetahuan Igawa, salah satu teman Koike memotret Igawa yang seperti sedang merokok dan menggunakan foto itu untuk mengancam dengan berkata *oretachi no koto shabettara, kono gazou baramakuzo*.

Pada tuturan di atas, Koike mengucapkannya dengan meremehkan karena dia memiliki foto tersebut. Tuturan yang diucapkan oleh Koike melanggar maksim kedermawanan karena dia membuat keuntungan untuk dirinya sendiri lebih besar dari pada lawan tuturnya dengan menggunakan foto Igawa sebagai ancaman. Jadi, tuturan Koike pada contoh (4) tersebut melanggar maksim kedermawanan dengan maksud (implikatur) mengancam Igawa sebagai lawan tuturnya.

3. Maksim Pujian/是認の公理 (*Zenin no Kouri*)

相手の非難を最小とし、賞賛を最大とする。

Aite no hinan wo saishoutoshi, shousan wo saidaitosuru

‘Kecamlah orang lain sesedikit mungkin; pujilah orang lain sebanyak mungkin’.

(Koizumi, 1993:342)

Maksim ini berpusat pada orang lain dan diungkapkan dalam ujaran eksprestif dan asertif. Sama seperti yang disebutkan oleh Koizumi, Leech (1993:211) menyatakan pula bahwa maksim ini berisi untuk mengecam orang lain sesedikit mungkin, dan memuji orang lain sebanyak mungkin. Dalam maksim ini dijelaskan bahwa orang dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain dengan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain (Rahardi, 2005:63). Tetapi, seringkali penutur melanggar maksim ini dengan tujuan untuk mencaci, merendahkan pihak lain, ataupun untuk membanggakan dirinya sendiri. Sebagai contohnya, dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (5) 安部圭太 :おい、おい、何だ？ひでえ音だな。
Anbo Keita oi, oi, nanda? Hidee (hidoi) otodana.
 (Hei, apa itu? suara yang begitu mengerikan.)
- 高杵金也 :センスゼロの雑音聞くと、こっちのリズム
 も狂っちゃうし
Takamoku Kinya sensuzero no zatsuon kikuto, kocchi no rizumu
mo kurucchimaushi.
 (Mendengarkan keberisikan itu membuatku marah.)
- (episode 1 menit ke 21:26 – 21:32)

Konteks tuturan pada contoh (5) di atas adalah saat Anbo, Kinya, dan Kuwata melewati ruang klub musik orkestra yang sedang menunjukkan

kemampuan musik mereka pada Hikuma Sensei untuk pertama kalinya. Anbo yang merasa suara yang dimainkan oleh klub musik tidak bagus, mengucapkan *oi, oi, nanda? Hidee (hidoi) otodana*, dan ditimpali oleh Kinya yang mengejek musik yang dibawakan oleh klub musik dengan berkata *sensuzero no zatsuon kikuto, kocchi no rizumu mo kurucchimaushi*.

Tuturan yang diucapkan oleh Anbo dan Kinya tersebut melanggar maksim pujian karena meminimalkan pujian kepada orang lain yang ditekankan pada kata *hidoi* yang dalam Bahasa Indonesia berarti *mengerikan*. Jadi, kedua tuturan pada contoh (5) tersebut melanggar maksim pujian dengan maksud (implikatur) mengejek musik yang dimainkan oleh klub musik.

4. Maksim Kerendahan Hati/謙讓の公理 (*Kenjou no Kouri*)

自己への賞賛を最小とし、非難を最大とする。

Jiko he no shousan wo saishoutoshi, hinan wo saidaitosuru

‘Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin; kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin’.

(Koizumi, 1993:342)

Di dalam maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Sejalan dengan Koizumi, Leech (1993:215) menyebutkan jika maksim ini berisi prinsip untuk memuji diri sendiri sesedikit mungkin; mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Maksim ini berpusat pada *diri sendiri* dan diungkapkan dalam ujaran ekspresif dan asertif. Dalam bertutur, seseorang seharusnya berlaku sopan dan rendah diri dengan tidak menonjolkan diri sendiri di depan orang lain. Tetapi,

seringkali penutur justru menonjolkan dirinya sendiri dan menganggap remeh orang lain, sehingga tidak sesuai dengan maksim kerendahan hati ini. Sebagai contohnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (6) 木藤良連 :このおじいさんを顧問と認めない人、手を挙げて。
Kitora Ren kono ojiisan wo komon to mitomenaihito, te wo agete.
 (Angkat tangan bagi siapa pun yang tidak menerima orang ini sebagai pelatih)
- 青島裕人 :過半数だ。お前やめろ。
 (Sebagian besar (menolak). Kamu keluar (dari klub).)
Aoshima Hiroto kahansuuda. Omae yamero.
 (やめろコール)
Yamerokooru
 (Teriakan *yamero*)
- 鮫島先生 :全員教室に戻れ！ほら、教室に戻れ！
Samejima Sensei zen-in kyoushitsu ni modore! Hora, kyoushitsu nim dore!
 (Semua kembali ke kelas! Hei, kembali ke kelas!)
- 青島裕人 :言ったる、俺たちは法律だって。
Aoshima Hiroto ittaro, oretachi wa houritsudatte.
 (Sudah ku bilang, kami adalah (yang menciptakan) hukum.)
 (episode 1 menit ke 30:29 – 31:09)

Konteks tuturan pada contoh (6) di atas adalah saat Aoshima dan teman-temannya yang tiba-tiba berada di ruang klub dan mengatakan akan bergabung dengan klub. Tetapi, tuturan yang diucapkan oleh Aoshima di atas bertujuan untuk menunjukkan tidak ada yang bisa mengatur dan menghentikan Aoshima dan teman-temannya.

Ucapan Aoshima yang berupa *ittaro, oretachi wa houritsudatte* dengan melanggar maksim kerendahan hati karena mamaksimalkan pujian terhadap diri sendiri dengan alasan dialah yang menciptakan hukum. Jadi, tuturan Aoshima

pada contoh (6) tersebut melanggar maksim kerendahan hati dengan maksud (implikatur) menyombongkan diri.

5. Maksim Kesepakatan/同意の公理 (*Doui no Kouri*)

相手の意見の対立を最小とし、一致を最大とする。

Aite no iken no tairitsu wo saishoutoshi, icchi wo saidai to suru.

‘Usahakan agar ketaksepakatan antar diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin; usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin’.

(Koizumi, 1993:342)

Maksim kesepakatan ini diungkapkan dalam ujaran asertif. Apabila terdapat kesepakatan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertuturan, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun (Rahardi, 2005:64). Tetapi, peserta tutur seringkali mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap apa yang dikatakan oleh lawan tutur. Hal ini, dapat menyebabkan pelanggaran terhadap maksim kesepakatan seperti contoh pada dialog di bawah ini.

- (7) 鮫島先生 :先生が何と言おうと青島達が今度問題を起こしたら、退学処分にします。
Samejima Sensei sensei ga nan to iu to, Aoshimatachi ga kondo mondai wo okoshitara, taigakushobun ni shimasu.
 (Entah apapun yang *Sensei* katakan, jika lain waktu Aoshima dan teman-temannya menyebabkan masalah, mereka akan di keluarkan.)
- 樋熊先生 :教頭先生、退学になんてさせませんよ。
Hikuma Sensei kyoutou sensei, taigaku ni nante sasemasen yo.
 (Kepala sekolah, saya tidak akan membiarkan mereka dikeluarkan.)

(episode 2 menit ke 03:53 – 04:06)

Konteks tuturan pada contoh (7) diatas adalah saat Aoshima dan teman-temannya membuat kegaduhan di ruang klub musik. Tujuan dari tuturan yang diucapkan Samejima Sensei adalah untuk mengeluarkan Aoshima dan teman-temannya jika mereka membuat masalah lagi, tetapi, Hikuma Sensei tidak menyetujui ucapan Samejima Sensei dengan mengucapkan *taigaku ni nante sasemasen yo*.

Tuturan yang diucapkan keduanya tersebut melanggar maksim kesepakatan karena Hikuma Sensei tidak menyetujui pendapat Samejima Sensei. Jadi, kedua tuturan pada contoh (7) tersebut melanggar maksim kesepakatan dengan maksud (implikatur) tetap mempertahankan opini masing-masing.

6. Maksim Simpati /同感の公理 (*Doukan no Kouri*)

自己と他人との反感を最小とし、同感を最大とする。

Jiko to tannin to no hankan wo saishoutoshi, doukan wo saidaitosuru

‘Kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain hingga sekecil mungkin; tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dengan orang lain’.

(Koizumi, 1993:342)

Maksim simpati ini diungkapkan dalam ujaran asertif. Di dalam maksim ini, di harapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati pada antar pihak. Jika peserta tutur bersikap antipati, maka akan menyalahi prinsip yang terdapat dalam maksim simpati seperti pada contoh di bawah ini.

- | | |
|--------------------|--|
| (8) 桑田勇治 | :お前いい加減にしろよ！ |
| <i>Kuwata Yuji</i> | <i>omae iikagennishiro yo!</i> |
| | (Hentikan Aoshima!) |
| 青島裕人 | :お前もやんのか？好きにしろよ。お前ら、俺がいないと楽器一つできないのか。へなちょこか。 |

Aoshima Hiroto omae mo yannoka? Suki ni shiroyo. Omaera, orega inai to gaki hitotsu dekinainoka? Henachoko ka.

(Kamu juga ingin melakukannya? Lakukan sesuka kalian. Kalian kira, tanpaku kalian tidak bisa memainkan instrumen sendiri? Betapa tidak bergunanya kalian.)

桑田勇治

:なんで分かんないんだよ!

Kuwata Yuji

nande wakannaindayo!

(Kenapa kamu tidak bisa mengerti?!)

(episode 2 menit ke 48:31 – 49:01)

Konteks tuturan pada contoh (8) di atas adalah saat Anbo mengucapkan jika dia ingin bermain musik kembali bersama Aoshima dan yang lainnya. Tetapi Aoshima yang telah bermain musik menolak ajakan itu dengan marah. Kuwata yang melihat Aoshima memukul Anbo, memintanya untuk berhenti. Tetapi Aoshima justru menimpali ucapan Kuwata dengan mengatakan betapa tidak bergunanya mereka karena menganggap mereka tidak bisa bermain karena Aoshima yang berhenti bermain musik.

Kata ‘*henachoko ka*’ yang diucapkan Aoshima melanggar maksim simpati karena memaksimalkan rasa antipasti pada teman-temannya yang peduli padanya. Hal ini ditunjukkan dengan mengajak Aoshima untuk bermain musik bersama lagi. Jadi, tuturan Aoshima pada contoh (8) tersebut melanggar maksim simpati dengan maksud (implikatur) tidak bersimpati terhadap teman-temannya.

2.4. Implikatur percakapan

Menurut Chaer (2010:33) implikatur atau implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran dari seorang penutur dan lawan tuturnya. Namun,

keterkaitan itu tidak tampak secara literal; tetapi dapat dipahami secara tersirat. Pada dasarnya, dalam berkomunikasi, penutur dan lawan tutur bertujuan untuk menyampaikan informasi atau ide. Informasi tersebut tentunya (memiliki makna) lebih banyak dari pada sekedar kata-kata itu. Makna ini yang disebutkan oleh Yule (2006:61) yang merupakan makna tambahan yang disampaikan, yang disebut dengan implikatur. Dalam suatu tindak tutur, penuturlah yang menyampaikan makna lewat implikatur dan lawan tuturlah yang mengenali makna-makna yang disampaikan lewat interferensi itu.

Di dalam pertuturan yang sesungguhnya, penutur dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka berdua memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu (Rahardi, 2005: 42). Di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan itu saling dimengerti.

Seperti pada contoh yang diungkapkan oleh Rahardi (2005:42), tuturan yang berbunyi *Bapak datang, jangan menangis!* tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa sang ayah sudah datang dari suatu tempat tertentu. Si penutur bermaksud memperingatkan mitra tutur bahwa sang ayah yang bersikap keras itu akan melakukan sesuatu terhadapnya jika ia terus menangis. Dengan perkataan lain, tuturan itu mengimplikasikan bahwa sang ayah adalah orang yang keras dan sering marah-marah pada anaknya yang sedang menangis.

Di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak di tuturkan itu bersifat tidak mutlak, dan interferensi maksud

tuturan itu harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang mewadahi munculnya tuturan berbeda. Seperti contoh di bawah ini.

樋熊奈津紀 :あれ美崎高校じゃない?
Hikuma Natsuki are, misakikoukou janai?
 (Eh, bukankah itu (siswa) SMA Misaki?)

樋熊迎一 :へー…
Hikuma Koichi hee…
 (Oh …)

樋熊奈津紀 :あの高校は甘くないよ。
Hikuma Natsuki ano koukou wa amakunaiyo
 (Siswa dari sekolah itu tidak (ada sikap) manisnya, loh.)
 (episode 1 menit ke 11:43 – 11:50)

Dalam tuturan di atas, implikatur yang terkandung tidak dapat dilihat secara langsung oleh lawan tutur. Sehingga untuk memahami implikatur yang terdapat di dalamnya harus melihat konteks saat tuturan tersebut berlangsung. Konteks tuturan di atas adalah saat Natsuki (anak perempuan Hikuma Koichi) dan Hikuma Sensei yang tak sengaja melihat segerombolan siswa Misaki sedang menggoda perempuan yang berada di jalan. SMA Misaki adalah sekolah yang sebagian besar siswanya sering kali membuat onar baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Natsuki mengatakan pada ayahnya, yang ditawarkan pekerjaan sebagai guru di SMA Misaki untuk memperbaiki moral siswanya, jika siswa Misaki tidak bersikap manis. Tuturan yang diucapkan oleh Natsuki kepada ayahnya dimaksudkan untuk memberi nasehat kepada ayahnya untuk mempertimbangkan lagi tawaran untuk bekerja di SMA Misaki.

Dapat disimpulkan jika setiap tuturan memiliki berbagai maksud tergantung pada konteks yang melatarbelakanginya. Keberhasilan suatu komunikasi bergantung pada kepatuhan peserta tutur terhadap prinsip-prinsip

komunikasi. Tetapi, ada kalanya saat peserta tutur tersebut tidak mematuhi prinsip tadi untuk menunjukkan maksud lain yang ingin disampaikan sehingga terjadilah penyimpangan terhadap prinsip yang telah disebutkan di atas. Jika peserta tutur tidak memberikan informasi yang jelas, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi kesalahan penafsiran makna dari informasi tersebut. Maka dari itu, dengan adanya implikatur percakapan diharapkan mampu menghadirkan makna tuturan tersebut secara lingual maupun struktural dengan memperhatikan konteks yang ada.

2.5. Penelitian Terdahulu

Liya Apriawati (2014), mahasiswi Sastra Jepang Universitas Brawijaya melakukan penelitian dengan judul “Implikatur Percakapan dalam Drama *Hanayori Dango Returns* Karya Yoko Kamio”. Penelitian yang dilakukan adalah meneliti maksim-maksim yang terdapat dalam drama *Hanayori Dango* serta fungsi tindak ilokusi yang terdapat dalam implikatur percakapannya. Berbeda dengan permasalahan yang penulis teliti, Liya Apriawati meneliti tentang dialog-dialog yang mengandung maksim kerja sama maupun maksim sopan santun, sedangkan penulis menitikberatkan pada pelanggaran prinsip sopan santun yang dilakukan oleh siswa terhadap guru dan sebaliknya, serta implikatur yang terdapat dalam dialog tersebut. Namun, baik Liya Apriawati maupun penulis menggunakan satu teori yang sama yaitu teori yang dikemukakan oleh Leech. Disamping itu, objek penelitian yang digunakan adalah berupa dialog yang terdapat dalam film.

Putri Satya Pratiwi (2014), mahasiswi Sastra Jepang Universitas Brawijaya, juga melakukan penelitian yang dengan tema yang sama yang berjudul

“Pelanggaran Terhadap Maksim Prinsip Sopan Santun Dalam Komik *Crayon Shinchan* Volume 1”. Bentuk penelitian yang dilakukan adalah meneliti pelanggaran terhadap maksim sopan santun dan faktor penyebab terjadi pelanggaran tersebut. Baik penulis maupun peneliti sebelumnya, menggunakan teori yang sama yaitu yang dikemukakan oleh Leech, serta meneliti tentang pelanggaran prinsip sopan santun. Namun, objek penelitian dan sumber data yang digunakan adalah berbeda, jika peneliti sebelumnya menggunakan komik *Crayon Shinchan* Volume 1, sedangkan penulis menggunakan sumber data drama *Aogeba Toutoshi* dengan dialognya yang menjadi objek penelitian. Di mana drama ini mengangkat tema hubungan antara siswa dengan guru. Selain itu, penulis juga lebih memfokuskan penelitian pada tuturan pelanggaran yang dilakukan siswa terhadap guru, maupun guru terhadap siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu dengan mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip sopan santun yang dilakukan para tokoh dalam drama *Aogeba Toutoshi*, serta mendeskripsikan implikatur yang terkandung dalam pelanggaran tersebut, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Muhammad (2014:30) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan metode deskriptif, menurut Whitney (dalam Nazir, 2003:54) adalah metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis mengenai sifat dan hubungan antarfenomena.

3.2. Sumber Data

Sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian (Mukhtar, 2013:107). Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2004:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pelanggaran prinsip sopan santun beserta implikturnya yang terdapat dalam drama *Aogeba Toutoshi*. Sedangkan data penelitian berupa transkrip dialog antar tokoh yang

mengandung pelanggaran prinsip sopan santun yang terdapat dalam sumber data yaitu drama Jepang yang berjudul *Aogeba Toutoshi* yang dirilis pada tahun 2016.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Karena, metode simak ini adalah metode yang paling sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Menurut Mahsun (dalam Muhammad, 2014:194), metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimak terhadap penggunaan bahasa. Dengan demikian, dalam penelitian ini, penulis akan menyimak tuturan oleh para tokoh yang mengandung pelanggaran prinsip sopan santun dalam drama *Aogeba Toutoshi* karya Yuichiro Hirakawa.

Selanjutnya, penulis menggunakan teknik lanjutan, yakni teknik simak bebas libat cakap. Maksud dari teknik ini adalah meniadakan keterlibatan penulis secara langsung pada saat melakukan penyadapan, dengan kata lain penulis berkedudukan sebagai pengamat dan tidak turut terlibat dalam peristiwa tutur. Penulis sebagai peneliti hanya mengamati penggunaan bahasa dalam tuturan dialog antar tokoh dalam drama *Aogeba Toutoshi* karya Yuichiro Hirakawa.

Selanjutnya, dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini, digunakan teknik catat sebagai teknik lanjutan yang dilakukan dalam menerapkan metode simak (Mahsun dalam Muhammad, 2014:194). Teknik catat tersebut digunakan untuk mentranskripsikan dialog untuk kemudian dapat dianalisis dengan berdasarkan konteksnya, sehingga dapat diperoleh data yang mengandung pelanggaran prinsip sopan santun secara relevan. Setelah data transkripsi dialog

diperoleh, data tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk pelanggaran sesuai dengan teori yang digunakan dan menentukan implikatur yang terkandung tuturan tersebut.

3.4. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2004:248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola.

Adapun teknik analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mencatat bagian yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu tuturan yang mengandung pelanggaran terhadap prinsip sopan santun dan memberi penomoran dengan pemberian kode waktu saat tuturan itu berlangsung.
2. Menganalisis data yang telah diklasifikasikan berdasarkan bentuk pelanggaran prinsip sopan santun. Agar data yang dianalisis penulis dapat dimengerti dan tersusun dengan sistematis, format analisis data ditulis dengan beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:
 - a. Tahap pertama yaitu kutipan bahasa Jepang asli.
 - b. Tahap kedua yaitu penulisan huruf romaji dari kutipan bahasa Jepang asli.
 - c. Tahap ketiga yaitu terjemahan dari kutipan bahasa Jepang.

Contoh:

青島裕人 : おじいさん、ここじゃあ俺達が法律なんだ。
Aoshima Hiroto : *Ojiisan, koko jaa, oretachi ga houritsunanda.*
(Kakek, kita lah yang merupakan hukum di sini.)

(episode 1 menit ke 14:41 – 14:46)

- d. Tahap keempat yaitu analisis pelanggaran prinsip sopan santun berdasarkan uraian konteks tuturan.
 - e. Tahap kelima yaitu analisis implikatur percakapan dalam tuturan yang mengandung pelanggaran tersebut.
3. Menyimpulkan hasil analisis.
 4. Melaporkan hasil analisis.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Temuan

Data dalam penelitian ini yaitu dialog dalam drama Aogeba Toutoshi karya Yuichiro Hirakawa. Dalam temuan, data yang ditemukan sejumlah 15 data akan dikelompokkan ke dalam dua kategori pelanggaran, yaitu pelanggaran maksim dari guru terhadap siswa (7 data), dan siswa terhadap guru (8 data).

Dari keseluruhan 15 data yang mengandung aspek pelanggaran prinsip sopan santun Leech dapat dijabarkan pelanggaran terhadap maksim kearifan yakni 1 tuturan, terhadap maksim pujian sejumlah 6 tuturan, terhadap maksim kerendahan hati sejumlah 1 tuturan, terhadap maksim kesepakatan sejumlah 5 tuturan, dan terhadap maksim simpati sejumlah 2 tuturan. Sedangkan pelanggaran terhadap maksim kedermawanan, tidak ditemukan tuturan yang melanggar maksim ini. Berikut penyajian temuan dalam penelitian ini dalam bentuk tabel:

Tabel 4.1 Jumlah Temuan Hasil

Pelanggaran	Klasifikasi		Jumlah
	Guru terhadap Siswa	Siswa terhadap Guru	
Makasim Kearifan	-	1	1
Maksim Kedermawanan	-	-	-
Maksim Pujian	2	4	6
Maksim Kerendahan Hati	-	1	1
Maksim Kesepakatan	3	2	5
Maksim Simpati	2	-	2

4.2. Pembahasan

Dari 15 data yang telah dikumpulkan tersebut, berikut adalah analisis mengenai pelanggaran terhadap prinsip sopan santun dan implikatur yang terdapat didalamnya yang dikelompokkan berdasarkan jenis pelanggaran maksimumnya.

4.2.1. Pelanggaran Maksim Kearifan

Berikut ini pelanggaran terhadap maksim kearifan yang ada di dalam drama *Aogeba Toutoshi*.

Data 1

井川宏達 <i>Igawa Koutatsu</i>	: 青島先輩達がいるんじゃない...勝ってないと思います。 <i>Aoshima Senpai tachi ga irun-ja... kattenai to omoimasu</i> (Jika bersama Aoshima Senpai dan teman-temannya, kupikir kita tidak akan menang.)
樋熊先生 <i>Hikuma Sensei</i>	: 井川... <i>Igawa...</i> (Igawa...)
井川宏達 <i>Igawa Koutatsu</i>	: どうやったって、あの人達と一つになんかなれませんか。失礼します。 <i>douyatatte, ano hitotachi to hitotsu ni nanka naremasen. Shitsurei shimasu.</i> (Bagaimana pun juga, saya tidak bisa bersatu dengan mereka. Permisi.)

(Episode 4 menit ke 20:45 – 20:55)

Konteks tuturan pada data 1 di atas adalah setelah peserta *training camp* SMA Misaki bermain *baseball*, kecuali Igawa. Merasa kesal karena tidak melakukan latihan secara serius setelah melihat latihan SMA Meihou, Igawa memilih berlatih sendiri saat makan malam berlangsung. Hikuma Sensei menegur Igawa untuk mengajaknya bercerita. Saat Hikuma Sensei mengajaknya untuk

kembali ke ruang makan, Igawa tidak bergeming dan kemudian berseru *Aoshima Senpai ga irun-ja... kattenai to omoimasu* kepada Hikuma *Sensei*. Tuturan tersebut diucapkan dengan serius sehingga Hikuma *Sensei* yang hendak pergi, mengurungkan niatnya. Bukan hanya sekali ini saja, tetapi sebelumnya Igawa juga selalu menolak bergabungnya Aoshima dan teman-temannya ke dalam klub.

Tujuan dari perkataannya ini adalah untuk mengeluarkan Aoshima dari klub orkestra. Hal ini dapat dilihat dari perkataan yang diucapkan Igawa selanjutnya, yakni, *douyatatte, ano hitotachi to hitotsu ni nanka naremasen*. Dimana kalimat ini mempertegas jika Igawa menolak keberadaan Aoshima dalam klub.

Dapat disimpulkan jika pernyataan yang diucapkan oleh Igawa tersebut melanggar maksim kearifan karena memaksimalkan kerugian untuk orang lain, yakni Aoshima dan teman-temannya yang merupakan pihak ketiga, dengan berusaha untuk mengeluarkan mereka dari klub musik. Implikatur yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah untuk merendahkan Aoshima dengan tujuan mengeluarkan dia dan teman-temannya dari klub.

4.2.2. Pelanggaran Maksim Pujian

Berikut ini pelanggaran terhadap maksim pujian yang ada di dalam drama *Aogeba Toutoshi*.

Data 2

樋熊先生 <i>Hikuma sensei</i>	:あッ、何だ? <i>A, nanda?</i> (Eh, ada apa?)
美崎高校の生徒 <i>Misaki koukou no seito</i>	:どけ、どけ! <i>doke, doke!</i> (Minggir, minggir!)
樋熊先生 <i>Hikuma sensei</i>	:おい! あッ! <i>oi! A ...!</i> (Hei! Aduh!)
美崎高校の生徒 <i>Misaki koukou no seito</i>	:長生きしろよ, ジジ! <i>nagaikishiroyo, jiji</i> (Semoga panjang umur, Kek!)

(episode 1 menit ke 12:27 – 12:36)

Konteks tuturan pada data 2 di atas adalah saat *Hikuma Sensei* memulai hari pertamanya sebagai guru di SMA Misaki. Baru beberapa meter melewati gerbang, *Hikuma Sensei* mendengar suara gaduh yang disebabkan karena bunyi knalpot motor. Gerombolan siswa itu pun mengisyaratkan untuk menjauh, tetapi *Hikuma Sensei* yang dalam keadaan kaget pun refleks terjatuh saat motor itu lewat di depannya. Melihat ada seseorang yang terjatuh, salah satu dari gerombolan itu berkata *nagaikishiroyo, jiji!* yang diucapkan dengan nada mengejek disertai dengan tertawa.

Kalimat *nagaikishiroyo, jiji* yang diikuti oleh nada mengejek dan tawa, tidak benar-benar mengharapkan *Hikuma Sensei* panjang umur, tetapi lebih untuk

mengejek Hikuma *Sensei* yang terjatuh karena fisiknya yang sudah tua. Maka dari itu, dapat disimpulkan jika pernyataan yang diucapkan salah seorang siswa tersebut melanggar maksim pujian karena meminimalkan pujian terhadap orang lain. Implikatur yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah mengejek Hikuma *Sensei*.

Data 3

樋熊先生	: 私は逃げたりしません。君達がハートでぶつかってき てくれるなら。
<i>Hikuma Sensei</i>	<i>watashi wa nigetarimasen. Kimi tachi ga haato de butsukattekite kurerunara.</i> (Aku tidak akan melarikan diri, jika kalian menghadapi dengan hati.)
安保 圭太	: ハートって何?
<i>Anbo Keita</i>	<i>haato-tte nani?</i> (Apa itu hati?)
高杢金也	: そりゃあ心臓のことだし。
<i>Takamoku Kinya</i>	<i>sorya (sore wa) shinzou no koto dashi.</i> (Itu berhubungan dengan ‘hati’ (organ manusia).)
桑田勇治	: 昭和かよ?
<i>Kuwata Yuuji</i>	<i>Showa ka yo?</i> (Apakah ini era Showa?)

(Episode 1 menit ke 19:36 – 19:49)

Konteks tuturan pada data 3 di atas adalah saat Hikuma *Sensei* melakukan sambutan atas hari pertamanya menjadi guru di SMA Misaki. Di tengah sambutannya tiba-tiba Aoshima masuk ke gedung olahraga, tempat dilakukannya pidato sambutan oleh Hikuma *Sensei*. Anbo bertanya mengenai apa yang di maksud dengan ‘hati’ yang diucapkan oleh Hikuma *Sensei*. Kinya menjawab pertanyaan Anbo dengan mengatakan *sore wa shinzou no kotodashi*, dan ditimpali

oleh Kuwata dengan mengatakan *showa ka yo?* yang diucapkan keduanya menggunakan nada yang mengejek.

Dari konteks tersebut, dapat disimpulkan jika tuturan yang diucapkan oleh Kinya dan Kuwata melanggar maksim pujian karena kata *shinzou* yang diucapkan bermakna hati pada makna sebenarnya, dan kata *showa ka yo* merujuk pada usia Hikuma Sensei yang sudah tidak muda lagi, bermaksud mengejek Hikuma Sensei yang menurut mereka kolot. Dalam arti lain, Kuwata mengejek yang sudah tua dengan kata *showa* yang merupakan salah satu periode jaman di Jepang puluhan tahun yang lalu. Implikatur yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah untuk mengejek Hikuma Sensei.

Data 4

- 陣内 : いいんじゃない? だっせえヤツらが、だっせえ吹奏楽でもやれば。
- Jinnai : *ii janaika? Dassee (dasai) yatsura ga suisougakudemo yareba.*
(Bukankah itu bagus? Jika kalian melakukan hal yang tidak keren.)
- 樋熊先生 : だっせえ? 吹奏楽を…私の生徒をバカにするな。
- Hikuma Sensei : *dassee (dasai)? Suisougaku wo ... watashi no seito wo baka ni suruna.*
(Tidak keren? Jangan merendahkan klub musik dan para muridku.)
- 陣内 : うるせえな!
Uruseena (urusaina)!
(Berisik!)

(Episode 2 menit ke 15:46 – 16:00)

Konteks tuturan pada data 4 di adalah saat Jinnai (alumni SMA Misaki) mendatangi Aoshima ke sekolah karena kejadian pada hari sebelumnya. Jinnai yang dihalangi oleh Hikuma Sensei untuk masuk ke gedung sekolah,

mengucapkan *iinjanai? Dassee (dasai) yatsura ga suisougaku wo yareba* sebagai bentuk kekesalannya pada Aoshima yang diucapkan dengan nada yang kesal.

Berdasarkan konteks di atas, dapat disimpulkan jika tuturan yang diucapkan oleh Jinnai tersebut melanggar maksim pujian karena meminimalkan pujian terhadap Aoshima dan klub musik orkestra yang ditujukan pada Hikuma Sensei. Implikatur yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah ejekan yang ditujukan kepada orang lain.

Data 5

木藤良 蓮	: あなたがウチの学校に来なければ行くつもりでした。仲間は一つだったから。ひどい先生ですね。
<i>Kitora Ren</i>	<i>anata ga uchi no gakkou konakereba ikutsumori deshita. Nakama wa hitostudattakara. Hidoi sensei desune.</i> (Aku bermaksud untuk pergi jika kau tidak datang ke sekolah kami. Karena teman-temanku tetap bersatu.)
樋熊先生	: 人のせいにするな。お前 自分の一番やりたいことが分からなくなってるんじゃないのか？
<i>Hikuma Sensei</i>	<i>hito no sei ni suruna. Omae jibun no ichiban yaritai koto ga wakaranaku natterunjanainoka?</i> (Jangan menyalahkan orang lain. Bukankah kau sendiri yang tidak tahu apa hal yang paling ingin kau lakukan?)

(Episode 3 menit ke 11:59 – 12:27)

Konteks tuturan pada data 5 di atas adalah saat Arai Sensei memberitahukan batas waktu pendaftaran beasiswa untuk Ren di ruang kelasnya. Hikuma Sensei yang mendengar Ren akan melanjutkan pendidikannya, mengatakan jika dia mendukung Ren. Tetapi, Ren yang mendengarnya merasa marah sehingga dia mengucapkan *anata ga uchi no gakkou ni konakerba*,

ikutsumorideshita, nakama wa hitotsu dattakara, hidoi senseidesune yang diucapkan dengan rasa kesal dan marah terhadap Hikuma Sensei.

Berdasarkan konteks tuturan yang ada, dapat disimpulkan jika tuturan yang disampaikan oleh Ren tersebut melanggar maksim pujian karena memaksimalkan kecaman kepada Hikuma Sensei melalui kata-kata *hidoi senseidesune*. Implikatur yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah ungkapkan rasa kesalnya terhadap Hikuma Sensei.

Data 6

井川宏達 <i>Igawa Koutatsu</i>	: それは 明宝の小池ってやつの嘘です。 <i>sore wa Meihou no Koike-tte yatsu no usodesu.</i> (Itu hanyalah kebohongan yang dibuat oleh Koike, siswa Meihou)
鮫島先生 <i>Samejima Sensei</i>	: どうせ君も 青島達に悪い影響を受けたんだらう。 <i>douse kimi mo Aoshima tachi ni warui eikyou wo uketandarou.</i> (Pasti kamu sudah mendapat pengaruh buruk oleh kelompok Aoshima.)
井川宏達 <i>Igawa Koutatsu</i>	: 違います。 <i>chigaimasu.</i> (Anda salah.)
木藤良 <i>Kitora Ren</i>	: 悪い影響って何ですか？ <i>warui ekyou-tte nandesuka?</i> (Apa maksud Anda dengan pengaruh buruk?)

(Episode 5 menit ke 00:45 – 00:53)

Konteks tuturan pada data 6 di atas adalah saat Samejima Sensei meminta pertanggungjawaban atas masalah tuduhan terhadap Igawa yang merokok pada saat melakukan *training camp*. Samejima Sensei meminta klub musik orkestra mengundurkan diri dari kompetisi jika mereka membuat masalah saat *training camp* sesuai perjanjian mereka sebelumnya. Mendapat elakkan dari para siswanya,

terutama Igawa, Samejima Sensei mengucapkan *douse kimi mo Aoshima-tachi ni warui eikyou wo uketandarou* yang diucapkan dengan nada marah terhadap Aoshima dan teman-temannya.

Dengan menyebutkan jika Igawa telah mendapat pengaruh buruk dari Aoshima dan teman-temannya, maka Samejima Sensei berspekulasi jika Aoshima adalah sebuah pengaruh yang buruk bagi orang lain. Hal ini menyebabkan jika tuturan yang diucapkan Samejima Sensei melanggar maksim pujian, karena telah memaksimalkan kecaman terhadap pihak lain, sedangkan implikatur yang terdapat dalam tuturan ini adalah untuk merendahkan Aoshima.

Data 7

鮫島先生 : ラッパを吹こうが 太鼓を叩こうが、人間 そう簡単に変わるもんじゃないだろう。なあ 青島?
 Samejima Sensei *rappa wo fukou ga taiko wo tatakou ga, nin-gen sou kantan ni kawarerumonjanaidarou. Naa, Aoshima?*
 (Meniup terompet, memukul *drum*... bukankah orang tidak bisa berubah semudah itu? Benar, *kan* Aoshima?)

(Episode 5 menit ke 1:13)

Konteks tuturan pada data 6 di atas adalah saat Samejima Sensei meminta pertanggungjawaban atas masalah tuduhan terhadap Igawa yang merokok pada saat melakukan *training camp*. Samejima Sensei meminta klub musik orkestra mengundurkan diri dari kompetisi jika mereka membuat masalah saat *training camp* sesuai perjanjian mereka sebelumnya. Merasa dirinya tidak bersalah, Igawa mengelak dan mengutarakan jika itu hanyalah kebohongan Koike, temannya yang bersekolah di Meihou. Tetapi Samejima Sensei tidak mempercayainya dan

menganggap itu hanyalah pengaruh buruk dari Aoshima dan teman-temannya. Ren, dan Kinya melakukan pembelaan jika mereka sudah berubah, bahkan mereka sudah berhenti merokok. Tetapi Samejima Sensei tetap tidak mempercayainya dengan mengungkapkan *nin-gen wa sou kantan ni kawarerumonjanaidarou, naa Aoshima?* dengan nada yang kesal dan merendahkan saat meminta pendapat Aoshima.

Tuturan yang diucapkan oleh Samejima Sensei tersebut melanggar maksim pujian karena secara tidak langsung mengecam Aoshima tidak akan bisa berubah dengan mudah dan mengabaikan fakta jika Aoshima memang sudah berhenti merokok. Jadi dapat disimpulkan, tuturan tersebut melanggar aksim pujian dengan implikatur merendahkan Aoshima dan teman-temannya.

4.2.3. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Berikut ini pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati yang ada di dalam drama *Aogeba Toutoshi*.

Data 8

樋熊先生 <i>Hikuma Sensei</i>	: 未成年者の喫煙は法律違反だ <i>miseinensha no kitsuen wa houritsu-ihan da.</i> (Merokok di bawah umur itu melanggar hukum.)
青島裕 <i>Aoshima Hiroto</i>	: おじいさん、ここじゃあ俺達が法律なんだ。 <i>Ojiisan, koko jaa, oretachi ga houritsunanda.</i> (Kakek, kita lah yang merupakan hukum di sini.)

(episode 1 menit ke 14:41 – 14:46)

Konteks tuturan pada data 8 di atas adalah saat Aoshima dan teman-temannya terpergok merokok oleh Hikuma *Sensei*. Ketika itu, Hikuma Koichi, yang merupakan guru baru yang memulai hari pertamanya di SMA Misaki, mendapati putung rokok yang terjatuh di atas kepalanya. Saat mencari tahunya, ternyata rokok tersebut dijatuhkan dari atap gedung oleh Aoshima Hiroto yang sedang bersama dengan empat orang temannya. Saat Hikuma Koichi memperingatkan teman-temannya dengan berkata *merokok di bawah umur itu melanggar hukum*, Aoshima Hiroto justru membalas perkataan itu dengan menyatakan bahwa dirinya dan teman-temannya adalah yang menciptakan hukum (aturan) di sekolah tersebut.

Tuturan Aoshima Hiroto tersebut melanggar maksim kerendahan hati karena Aoshima menganggap bahwa dirinya adalah yang menciptakan hukum atau aturan, yang secara tidak langsung memuji dirinya sendiri secara berlebihan karena Aoshima dan teman-temannya adalah kelompok yang ditakuti di sekolah itu. Hal ini berkebalikan dengan maksim kerendahan diri yang menyatakan untuk memuji diri sendiri sesedikit mungkin, dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Implikatur yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah untuk menyombongkan diri sendiri.

4.2.4. Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Berikut ini pelanggaran terhadap maksim kesepakatan yang ada di dalam drama *Aogeba Toutoshi*.

Data 9

青島裕人 : 入るわけねえだろう、バーカ。
Aoshima Hiroto *hairu wakeneedarou (wakenaidarou), baka.*
 (Aku tidak akan bergabung, bodoh.)
 樋熊先生 : お前…待ってるからな。お前達の1年 俺に預けてくれ。俺は諦めないぞ！
Hikuma Sensei *omae... matterukarana. Omae tachi no ichinen ore ni azuketekure. Ore wa yamenaizo.*
 (Kau... aku akan menunggu. Serahkan satu tahun kalian padaku. Aku tidak akan menyerah.)

(episode 1 menit ke 1:08:04 - 1:08:18)

Konteks tuturan pada data 9 di atas terjadi di ruang klub saat Hikuma Sensei menjelaskan kepada anggota klub dan Aoshima bersama dengan teman-temannya, mengapa ia berhenti bermain musik. Aoshima yang merasa terus-menerus diajak untuk bergabung ke dalam klub, memperjelas penolakannya dengan mengucapkan *hairuwakenai darou baka*. Hikuma Sensei, yang mengerti sifat kasar Aoshima, menolak untuk berhenti, dan tetap menunggu Aoshima dan teman-temannya untuk bergabung dalam klub dengan mengucapkan *omaetachi no ichinen boku ni azuketekure, ore wa yamenaizo* dengan nada yang serius untuk menunjukkan kesungguhannya.

Berdasarkan uraian konteks tersebut, tuturan yang disampaikan tidak sesuai dengan maksim kesepakatan karena adanya ketaksepakatan yang terjadi antara diri dengan orang dengan implikatur penolakan.

Data 10

- 樋熊先生 : ちょっと待った!
Hikuma Sensei chotto matta!
 (Tunggu!)
- 青島裕人 : お前は引っ込んでるよ!
Aoshima Hiroto omae wa hikkonderuyo!
 (Jangan iku campur!)
- 樋熊先生 : うるさい、黙って… 私は樋熊と言います。
Hikuma Sensei urusai, damatte... watashi wa Hikuma to iimasu.
 (Berisik, diam! Perkenalkan, saya Hikuma.)

(Episode 2 menit ke 14:53 – 15:19)

Konteks tuturan pada data 10 di atas adalah saat Jinnai membuat onar di SMA Misaki untuk mencari Aoshima. *Hikuma Sensei* yang tidak mau siswanya terlibat pertengkaran, bersihkukuh untuk menghentikan Jinnai yang sedang beradu mulut dengan Aoshima. Aoshima menyuruhnya untuk tidak ikut campur, tetapi *Hikuma Sensei*, sebagai seorang guru tetap berusaha menghentikan keributan tersebut dengan mediasi, menghiraukan perkataan Aoshima dengan menimpali *urusai, damatte!*, dan memperkenalkan dirinya kepada Jinnai.

Meskipun untuk mencegah terjadinya keributan, tuturan yang diucapkan oleh *Hikuma Sensei* tidak sesuai dengan maksim kesepakatan karena terjadi ketaksepakatan oleh *Hikuma Sensei* kepada Aoshima. Implikatur yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah untuk menolak terhadap perkataan Aoshima.

Data 11

- 樋熊先生 : お父さんはお前のことが大事なんだな。でもよかったじゃないか美崎に入って。
Hikuma Sensei otousan wa omae no koto ga daijinanda. Demo yokattajanaika, Misaki ni haitte)

- (Jadi kau benar-benar berharga bagi ayahmu. Tapi bukankah bagus kau masuk SMA Misaki?)
- 井川宏達 : どこがですか?
Igawa Koutatsu dokodesuka?
(Dimana (bagusnya?)
- 樋熊先生 : 明宝と競い合うチャンスを手に入れた。
Hikuma Sensei Meihou to kisoiau chansu wo te ni ireta.
(Kau dapat berkompetisi dengan Meihou.)

(Episode 4 menit ke 20:03 – 20:34)

Konteks tuturan pada data 11 di atas adalah setelah peserta *training camp* SMA Misaki bermain *baseball*, kecuali Igawa. Merasa kesal karena tidak melakukan latihan secara serius setelah melihat latihan SMA Meihou, Igawa memilih berlatih sendiri saat makan malam berlangsung. Hikuma Sensei menegur Igawa untuk mengajaknya bercerita hingga Igawa menceritakan tentang ayahnya. Hikuma Sensei berusaha untuk menyemangati Igawa dan memberikan pendapat dari sudut pandang yang berbeda dari sisi Igawa dengan mengatakan bahwa jika ayahnya berkata seperti itu, maka artinya Igawa memanglah hal yang berharga baginya. Selain itu, Hikuma Sensei juga mengambil sisi positif lain, yakni, ini adalah kesempatan pula untuk bertemu Meihou di kompetisi nanti.

Kalimat pertanyaan *dokodesuka?* yang diucapkan oleh Igawa tidak sesuai dengan maksim kesepakatan. Hal ini disebabkan karena perkataan tersebut merujuk pada pernyataan Hikuma Sensei mengenai ayahnya dan kesempatan untuk berkompetisi dengan Meihou, mengungkapkan jika itu bukanlah hal yang bagus, karena teman-temannya tidak berlatih dengan sungguh-sungguh. Implikatur yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah sanggahan terhadap pernyataan Hikuma Sensei.

Data 12

- 井川宏達 : だったらなんで演奏を入れ替えたりしたんですか？先生が僕らを信じてないからでしょう？
- Igawa Koutatsu* *dattara nande ensou wo irekaetarishitandesuka? Sensei ga bokura wo shinjitenai kara deshou?*
(Kalau begitu kenapa *Sensei* melakukan penggantian? Itu karena *Sensei* tidak mempercayai kami, kan?)
- 樋熊先生 : 井川 聞いてくれ ...
- Hikuma Sensei* *Igawa kiitekure...*
(Igawa, dengarkan aku...)
- 井川宏達 : 何が結束だよ？何が心を一つにだよ？結局 青島先輩達の尻拭いをさせてるだけじゃないか。
- Igawa Koutatsu* *nani ga kessokudayo? Nani ga kokoro wo hitotsu ni day o? kekkyoku Aoshima senpai tachi shirinugui wo saseterudake janaika.*
(Apa yang kau maksud dengan bersatu? Apanya yang menyatukan hati? Pada akhirnya bukankah *Sensei* hanya memperdulikan Aoshima dan teman-temannya?)

(Episode 4 menit ke 31:17 – 31:37)

Konteks tuturan pada data 12 di atas adalah saat salah satu guru SMA Meihou mendatangi klub musik Misaki untuk membatalkan acara *barbeque* bersama saat *training camp*. Tuturan yang dilakukan oleh Igawa dan Hikuma *Sensei* tersebut dimaksudkan untuk meluapkan kekesalan Igawa karena tidak ada yang mempercayainya jika dia tidak merokok.

Tuturan *nani ga kessokudayo? Nani ga kokoro wo hitotsu ni dayo? kekkyoku Aoshima senpai tachi shirinugui wo saseterudake janaika* yang diucapkan Igawa tersebut, tidak sesuai dengan maksim kesepakatan, karena sanggahan-sanggahan yang ditujukan pada prinsip Hikuma *Sensei* dalam bermusik. Hal ini mengakibatkan kesepakatan yang terjadi menjadi semakin

besar. Implikatur yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah sanggahan terhadap prinsip Hikuma *Sensei*.

Data 13

青島裕人 : 俺らは認めねえぞ
Aoshima Hiroto orera wa mitomeneezo (mitomenaizo)
 Kami tidak menerima ini.

鮫島先生 : 合宿先でたばこを吸った部員がいたんだ。コンクールを辞退するのは学校として当然の対応だ。
Samejima Sensei gasshukusaki de tabako qo sutta buin ga itanda. Konkuuru wo jitai suru no wa gakkou toshite touzen no taiou da.
 (Ada seseorang yang merokok saat *training camp*. Wajar jika sekolah memutuskan untuk membatalkan keikutsertaan kalian dalam kopetisi nanti.)

(Episode 5 menit ke 00:21 – 00:34)

Konteks tuturan pada data 13 di atas adalah saat *Samejima Sensei* memutuskan untuk membatalkan keikutsertaan SMA Misaki dalam kompetisi orkestra. *Aoshima* tidak menerima keputusan *Samejima Sensei* yang membatalkan keikutsertaan mereka dalam kompetisi karena memang *Igawa* yang difitnah oleh temannya dari SMA *Meihou*. Tetapi, *Saejima Sensei* yang mendapat informasi dari guru *Meihou* pun tidak mempedulikannya, dan tetap mempertahankan argumennya tentang ketidakikutsertaan SMA Misaki dengan mengucapkan *konkuuru wo jitaisuru no wa gakkou toshite touzen no taiouda*.

Tuturan pada data13 tersebut melanggar maksim kesepakatan karena *Aoshima* yang melakukan penolakan terhadap keputusan *Samejima Sensei*, dan sebaliknya pula, *Samejima Sensei* tetap ingin mempertahankan keputusannya sehingga timbullah ketaksepakatan antara keduanya yang tidak sesuai dengan

maksim kesepakatan. Implikatur yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah penolakan.

4.2.5. Pelanggaran Maksim Simpati

Berikut ini pelanggaran terhadap maksim simpati yang ada di dalam drama *Aogeba Toutoshi*.

Data 14

木藤良連	: あなたがウチの学校に来なければ行くつもりでした。僕一人欠けても仲間は一つだったから。ひどい先生ですね。
<i>Kitora Ren</i>	<i>anata ga uchi no gakkō konakereba ikutsumori deshita. Nakama wa hitostudattakara. Hidoi sensei desune.</i> (Aku bermaksud untuk pergi jika kau tidak datang ke sekolah kami. Karena teman-temanku tetap bersatu.)
樋熊先生	: 人のせいにするな！お前 自分の一番やりたいことが分からなくなってるんじゃないのか？だとしたら、お前たちは前から壊れたんだ。
<i>Hikuma Sensei</i>	<i>hito no sei ni suruna. Omae jibun no ichiban yaritai koto ga wakaranaku natterunjanainoka? Datoshitara, omaetachi wa mae kara kowarentanda.</i> (Jangan menyalahkan orang lain. Bukankah kau sendiri yang tidak tahu apa hal yang paling ingin kau lakukan? Jika seperti itu, (pertemanan) kalian memang sudah pecah sejak dulu.)
木藤良連	: 壊したのはあなたですよ。
<i>Kitora Ren</i>	<i>kowashita no wa anata desuyo.</i> (Kaulah yang memecahnya.)

(Episode 3 menit ke 11:58 – 12:47)

Konteks tuturan pada data 14 di atas adalah saat *Arai Sensei* memberitahukan batas waktu pendaftaran beasiswa untuk Ren di ruang kelasnya. *Hikuma Sensei* yang tidak sengaja mendengar, mengungkapkan dukungannya

terhadap Ren. Namun, mendengar hal itu, Ren merasa marah dan mengungkapkan kekesalannya mengenai teman-temannya yang sekarang berpisah dengan mengucapkan *anata ga uchi no gakkou ni konakerba, ikutsumorideshita, nakama wa hitotsu dattakara, hidoi senseidesune*.

Tuturan *hito no sei ni suruna. Omae jibun no ichiban yaritai koto ga wakaranaku natterunjanainoka? Datoshitara, omaetachi wa mae kara kowarentanda* yang diucapkan oleh Hikuma Sensei tersebut, tidak sesuai dengan maksim simpati, karena tanpa memperdulikan rasa marah Ren atas hancurnya pertemanan mereka, Hikuma Sensei mempertegas jika Ren tidak mengetahui apa yang ingin dia lakukan, karena hal itulah Ren dan teman-temannya mengalami konflik. Sehingga rasa antipasti pada orang lain menjadi semakin besar. Tetapi, sebenarnya implikatur yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah untuk memberikan nasehat Ren agar tidak melimpahkan kesalahan terhadap orang lain.

Data 15

井川宏達 <i>Igawa Koutatsu</i>	: 僕はたばこなんか吸ってません。 <i>boku wa tabako nanka suttemasen.</i> (Aku tidak merokok.)
青島裕人 <i>Aoshima Hiroto</i>	: なんで生徒の言うこと信じねえんだよ。 <i>nande seitou no iu koto to shinjineendayo (shinjinaindayo).</i> (Kenapa Anda tidak mempercayai perkataan siswa Anda?)
鮫島先生 <i>Samejima Sensei</i>	: 信じられるようなことを 君達は何一つやってきていないだろう。 <i>shinjirareruyouna koto wo kimi-tachi wa hitotsu yattekitenaidarou.</i> (Kalian tidak memberikan satupun bukti untuk mempercayai kalian.)

(Episode 5 menit ke 00:35 – 00:43)

Konteks tuturan pada data 13 di atas adalah saat Samejima *Sensei* memutuskan untuk membatalkan keikutsertaan SMA Misaki dalam kompetisi orkestra. Untuk menolak keputusan Samejima *Sensei* dan mendapatkan izin mengikuti kompetisi kembali, Igawa berusaha menjelaskan jika dia memang benar-benar tidak merokok. Kemudian pernyataan itu diikuti oleh Aoshima yang mengucapkan *nande seito no iukoto shinjinaindayo*. Tetapi Samejima *Sensei* menyangkal pertanyaan Aoshima dengan mengucapkan bahwa Aoshima (dan anggota lain) tidak memberikan bukti yang bisa membuatnya percaya

Tuturan yang disampaikan oleh Samejima *Sensei* tersebut melanggar maksim simpati karena meningkatkan rasa antipati terhadap klub musik melalui tuturan yang diucapkannya. Implikatur yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah penolakan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelanggaran prinsip sopan santun dalam drama *Aogeba Toutoshi* karya Yuichiro Hirakawa, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Dalam drama *Aogeba Toutoshi* karya Yuichiro Hirakawa ditemukan adanya pelanggaran prinsip sopan santun yang dilakukan oleh siswa terhadap guru, maupun guru terhadap siswa. Jenis pelanggaran yang ditemukan adalah pelanggaran terhadap maksim kearifan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Pelanggaran maksim sopan santun yang paling sering terjadi adalah pelanggaran maksim pujian yang dilakukan oleh siswa terhadap guru.

Tuturan-tuturan yang melanggar prinsip sopan santun dalam drama *Aogeba Toutoshi* karya Yuichiro Hirakawa mengandung beberapa macam implikatur atau maksud yang terkandung. Implikatur-implikatur tersebut antara lain adalah untuk merendahkan, mengejek, mengungkapkan rasa marah, menyombongkan diri sendiri, menolak, menyanggah, dan memberikan nasehat. Implikatur dalam pelanggaran prinsip sopan santun yang paling terjadi dalam drama ini adalah implikatur untuk mengejek dan merendahkan lawan tutur maupun pihak ketiga.

5.2. Saran

Melalui penelitian mengenai pelanggaran prinsip sopan santun dalam drama *Aogeba Toutoshi* karya Yuichiro Hirakawa diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, serta dapat menginspirasi peneliti lain untuk menyempurnakan penelitian tentang pelanggaran prinsip sopan-santun yang lebih mendalam terutama dalam sebuah drama atau media lain seperti *talk show* yang bertemakan komedi. Peneliti hanya berfokus pada jenis dan maksud atau implikatur dari pelanggaran prinsip sopan santun, sehingga masih terdapat banyak masalah yang belum ditemukan oleh penulis. Untuk itu, diharapkan adanya penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi maupun dampak yang ditimbulkan dari adanya pelanggaran terhadap prinsip sopan santun tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriawati, Liya. (2014). *Implikatur Percakapan dalam Drama Hanayori Dango Returns Karya Yoko Kamio*. Malang. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Brawijaya.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djadjasudarma, T Fatimah. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik. Terjemahan MDD Oka*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lubis, Hamid Hasan. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Refrensi.
- Nazir, Moh. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pratiwi, Putri Satya. (2014). *Pelanggaran Terhadap Maksim Prinsip Sopan Santun Dalam Komik Crayon Shinchan Volume 1*. Malang. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Brawijaya.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjianto. (1996). *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Tamotsu, Koizumi. (1993). *日本語教師のための言語学入門*. Tokyo: Taishukan.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Pengantar Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumber internet:

AssianWiki. (2016). Dipetik 4 April 2017, dari Aogeba Toutoshi:
http://assianwiki.com/Aogeba_Toutoshi

Dark Horse. (2002). Dipetik 26 Februari, 2018, dari Dictionary, Encyclopedia and
Thesaurus: <https://idioms.thefreedictionary.com/dark+horse>

